

BENTUK-BENTUK PERUNDUNGAN DALAM NOVEL 00.00: SEPASANG LUKA YANG BERAKHIR DUKA KARYA AMEYLIA FALENSIA SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS PUISI BERMEDIA CANVA

Tasya Sabrina Fauzaka; Main Sufanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perundungan merupakan masalah sosial yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak negatif terhadap perkembangan emosional serta sosial korban. Oleh karena itu, isu perundungan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra untuk menumbuhkan empati dan kesadaran peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* serta mengembangkan bahan ajar menulis puisi bermedia Canva. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel yang memuat perundungan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, diskusi teman sejawat, serta pengisian kuesioner oleh guru. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui langkah-langkah mengidentifikasi, mengategorikan, dan menafsirkan bentuk-bentuk perundungan, kemudian hasilnya dimanfaatkan untuk mengembangkan bahan ajar dan divalidasi berdasarkan aspek kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk perundungan, yaitu perundungan fisik berupa mendorong, menampar, menendang, dan menjambak, verbal berupa memberi panggilan nama lain, mengintimidasi, memaki, menyindir, dan mencela atau mengejek, dan relasional berupa cibiran, lirikan mata serta tawa yang mengejek. Temuan tersebut layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar karena relevan dengan kehidupan peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran karena memenuhi kelayakan isi, bahasa, dan grafik. Penggunaan media Canva sebagai media menulis puisi dianggap sesuai untuk literasi digital.

Kata Kunci : perundungan, novel *00.00*, bahan ajar puisi, Canva

Abstract

Bullying is a persistent social issue in educational settings that negatively impacts victims' emotional and social development. Consequently, the issue of bullying should be integrated into literature instruction to foster empathy and awareness among students. This study aims to describe the forms of bullying depicted in the novel *00.00* and to develop poetry-writing teaching materials using Canva. A descriptive qualitative method was employed. Data sources consisted of words, sentences, and paragraphs within the novel that depicted bullying. Data collection involved reading and note-taking techniques, peer discussions, and teacher questionnaires. Data analysis was conducted using content analysis, involving the identification, categorization, and interpretation of bullying forms; the results were then used to develop teaching materials, which were validated based on content, language, and graphic design criteria. The study identified three forms of bullying: physical (pushing, slapping, kicking, and hair-pulling); verbal (name-calling, intimidation, swearing, sarcasm, and disparagement or mockery); and relational (sneering, hostile glances, and mocking laughter). These findings are suitable for use as teaching materials due to their relevance to students' lives. The developed materials were deemed appropriate for instructional use, meeting standards for content, language, and graphics. The use of Canva as a medium for poetry writing was considered suitable for promoting digital literacy.

Keywords: bullying, *00.00* novel, poetry teaching materials, Canva

1. PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) merupakan masalah sosial yang serius dan terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, tercatat sebanyak 141 kasus perundungan, dengan 48% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan dan menyebabkan 46 korban meninggal dunia. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi lingkungan yang rentan terhadap berbagai bentuk perundungan, baik fisik, verbal, dan relasional (Wardhana, 2015).

Karya sastra, khususnya novel, dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif untuk menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan nilai kemanusiaan peserta didik. Novel 00.00: Sepasang Luka yang Berakhir Duka karya Ameylia Falensia menjadi objek penelitian karena kaya akan penggambaran berbagai bentuk perundungan yang dialami tokoh utama, Lengka Putri Langit, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Novel bergenre fiksi romantis ini menggambarkan secara mendalam tekanan emosional dan kekerasan yang dialami remaja korban perundungan.

Menurut Santika (2019) *bullying* atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dipandang memiliki posisi lebih lemah. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun seksual dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan korban. Wardhana (2015) menyatakan bahwa perundungan adalah tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang.

Wardhana (2015) mengelompokkan perundungan ke dalam empat bentuk, yaitu fisik, verbal, relasional, dan *cyber bullying*. Perundungan fisik (*physical bullying*) merupakan bentuk perundungan yang paling mudah dikenali karena melibatkan tindakan fisik secara langsung terhadap tubuh korban. Perundungan verbal (*verbal bullying*) merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata yang menyakitkan dengan tujuan melukai perasaan atau merendahkan harga diri korban. Perundungan relasional (*relational bullying*) merupakan bentuk perundungan yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang. Perundungan siber (*cyber bullying*) merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik atau digital, seperti media sosial, aplikasi pesan, email, maupun forum daring.

Menurut Majid (2008), bahan ajar adalah segala jenis materi yang dimanfaatkan oleh guru atau instruktur sebagai sarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Materi tersebut dapat berbentuk bahan tertulis maupun nontertulis yang disusun agar memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. Bahan ajar dapat berbentuk tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Pujiatna dkk., (2020), bahan ajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar visual,

bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), serta bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*).

Kegiatan menulis puisi merupakan aktivitas yang menyenangkan karena dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses menulis puisi, siswa perlu memperhatikan beberapa unsur penting, seperti tema yang akan diangkat, rima, kepadatan makna atau pesan yang ingin disampaikan, serta pemilihan kata yang tepat. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut, puisi yang dihasilkan akan memiliki nilai estetika dan seni yang baik (Wati dkk., 2023).

Pembelajaran menulis puisi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menuangkan gagasan, ide, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang indah dan bermakna. Agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal, proses pembelajaran perlu didukung oleh pendekatan dan media yang mampu merangsang kreativitas, meningkatkan partisipasi aktif, serta membangkitkan minat peserta didik dalam menghasilkan karya puisi.

Menurut Kharissidqi & Firmansyah (2022), Canva merupakan aplikasi desain grafis berbasis online yang mudah digunakan, termasuk oleh pengguna pemula. Aplikasi ini dapat diakses melalui smartphone maupun PC sehingga memudahkan pengguna dalam mengoperasikannya. Canva menyediakan berbagai fitur yang dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, aplikasi ini juga mampu mendukung kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas melalui berbagai desain yang menarik dan variatif. Oleh karena itu, penggunaan Canva dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu tentang novel 00.00 karya Ameylia Falensia telah dilakukan oleh Hapsari & Devi (2022), Putri & Ahadiat (2025), Sasmita & Kurniawan (2024), Agustin dkk., (2022), serta Amalia dkk., (2022). Penelitian Hapsari, Sasmita, dan Putri memiliki hasil yang serupa karena sama-sama mengungkap adanya kekerasan, perundungan, dan konflik yang dialami tokoh dalam novel 00.00, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis tokoh. Meskipun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada bentuk kekerasan, pengalaman kekerasan tokoh utama, serta hubungan antara konflik eksternal dan konflik internal. Sementara itu, penelitian Agustin berfokus pada tanggapan pembaca terhadap tokoh dan penokohan dalam novel, sedangkan penelitian Amalia mengkaji klasifikasi emosi tokoh utama dan menemukan bahwa emosi kesedihan merupakan emosi yang paling dominan.

Adapun penelitian terdahulu terkait perundungan dalam karya sastra yang telah dilakukan oleh Suryadi dkk., (2018), Nur et al., (2025), Pratama dkk., (2023), Rahadian & Heriyati (2021), dan Rohmah (2022). Penelitian oleh Suryadi, Nur, Rahadian & Heriyati, dan Rohmah memiliki hasil penelitian yang serupa karena sama-sama mengkaji bentuk-bentuk perundungan beserta dampaknya terhadap korban. Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk,

seperti verbal, fisik, nonverbal, relasional, dan elektronik, serta menimbulkan dampak negatif berupa trauma, gangguan kesehatan mental, hingga terciptanya budaya kekerasan yang berkelanjutan. Meskipun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda, yaitu pada faktor penyebab perundungan, budaya perundungan di lingkungan sekolah, dampak terhadap kesehatan mental, dan representasi perundungan dalam serial. Sementara itu, Pratama dkk. (2023) memiliki fokus yang berbeda karena meneliti pesan perundungan dalam film *Imperfect* dan menemukan bahwa perilaku perundungan disampaikan melalui tindakan, ucapan, dan teks, termasuk penghinaan verbal secara langsung serta perundungan melalui media sosial.

Penelitian tentang pemanfaatan novel dalam pembelajaran menulis teks puisi yang dilakukan oleh Hidayat (2024), Kurniawan (2022), Rahmayantis & Nurlailiyah (2020), Habibi dkk., (2019). Rahmayantis & Nurlailiyah (2020) dan Habibi dkk. (2019) memiliki hasil penelitian yang serupa karena sama-sama mengembangkan bahan ajar menulis puisi dan menyatakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak, valid, serta efektif digunakan dalam pembelajaran. Perbedaannya, Rahmayantis & Nurlailiyah berfokus pada pengembangan bahan ajar dengan teknik pemodelan untuk siswa SMP, sedangkan Habibi dkk. mengembangkan bahan ajar menggunakan berbagai teknik kreatif bagi siswa sekolah dasar. Sementara itu, Hidayat (2024) memiliki fokus yang berbeda karena mengkaji nilai moral dan budaya dalam novel *Aku, Meps dan Beps* sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi, dengan hasil bahwa novel tersebut layak digunakan karena memuat nilai moral dan budaya yang relevan bagi peserta didik. Berbeda lagi dengan Kurniawan (2022) yang meneliti pemanfaatan puisi naratif dalam novel *Ayah* sebagai model pembelajaran kesusastraan bagi anak usia dini dan menemukan bahwa puisi naratif dengan alur sederhana dapat membantu anak lebih mudah memahami karya sastra.

Penelitian tentang Canva dilakukan oleh Triningsih (2021), dan Wulandari (2022). Kedua penelitian tersebut memiliki hasil penelitian yang serupa karena sama-sama menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Canva efektif sebagai media pembelajaran. Kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Canva dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Perbedaannya, Triningsih berfokus pada penerapan Canva melalui pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan menyajikan teks tanggapan kritis dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan Wulandari lebih menekankan efektivitas Canva sebagai media pembelajaran yang mampu mempermudah penyampaian materi, khususnya materi yang bersifat abstrak.

Research gap penelitian ini terletak pada belum adanya penelitian yang mengkaji perundungan dalam novel *00.00* sekaligus memanfaatkannya sebagai bahan ajar menulis puisi bermedia Canva. Penelitian sebelumnya masih berfokus pada aspek kekerasan, konflik, perundungan dalam karya sastra lain, serta penggunaan Canva sebagai media pembelajaran secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kajian yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel 00.00 karya Ameylia Falensia dengan menganalisis unsur-unsur novel serta bentuk-bentuk perundungan yang dialami tokoh utama. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar menulis puisi berbasis Canva.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian meliputi bentuk-bentuk perundungan dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis teks puisi berbasis Canva. Subjek penelitian terdiri atas teman sejawat yang berperan dalam proses penyusunan bahan ajar serta guru Bahasa Indonesia sebagai validator terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf dalam novel yang menunjukkan bentuk-bentuk perundungan, dan informasi tentang pemanfaatannya sebagai bahan ajar menulis puisi bermedia Canva. Sumber data utama penelitian berasal dari novel 00.00 karya Ameylia Falensia yang diterbitkan oleh Penerbit Lovable pada tahun 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca catat untuk mengumpulkan data berupa bentuk perundungan dalam novel dan diskusi teman sejawat serta pengisian kuisioner untuk mengembangkan bahan ajar menulis puisi bermedia Canva. Data-data tersebut divalidasi oleh guru Bahasa Indonesia. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi dengan langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data tertulis dari novel “00.00” yang berkaitan dengan tindakan perundungan, baik perundungan fisik, verbal, maupun relasional. Data tersebut kemudian diurutkan dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu jenis perundungan, tokoh yang terlibat, dan faktor penyebab perundungan. Setelah data dikelompokkan, peneliti melakukan analisis isi secara mendalam untuk menafsirkan makna dari setiap bentuk perundungan dalam konteks cerita. Analisis ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi isi teks, tetapi juga menggali pesan, nilai, serta implikasi yang terkandung dalam penggambaran perundungan pada novel. Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dari pesan perundungan, seperti motif pelaku, respons korban, serta perubahan karakter tokoh. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan bahan ajar.

Teknik penyajian data yang digunakan adalah penyajian data deskriptif naratif. Peneliti memaparkan data berupa kata, kalimat, paragraph dari novel “00.00” karya Ameylia Falensia yang memuat bentuk-bentuk perundungan. Selain itu, data mengenai pengembangan bahan ajar menulis teks puisi menggunakan aplikasi Canva juga disajikan secara naratif. Untuk memperjelas hasil penelitian, peneliti menggunakan tabel yang berisi rangkuman bentuk-bentuk perundungan berdasarkan jenisnya beserta kutipan teks yang relevan.

Prosedur penelitian meliputi: (1) menentukan fokus penelitian, (2) mengumpulkan data melalui

teknik baca dan catat dan melakukan diskusi teman sejawat serta pengisian kuisioner untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan bahan ajar menulis puisi (3) menganalisis data perundungan serta pengembangan bahan ajar menggunakan teknik analisis isi, (4) menyusun bahan ajar menulis puisi berbasis Canva berdasarkan hasil analisis, (5) melakukan validasi melalui diskusi teman sejawat dan kuisioner guru, serta (6) menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perundungan dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia

Teori Wardhana (2015), sebagaimana dikemukakan dalam kajiannya tentang perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan dan sosial, mengklasifikasikan perundungan menjadi empat bentuk utama: fisik, verbal, relasional, dan *cyber*. Berikut penjelasan yang ditemukan dalam novel 00.00 sebagai berikut.

1. Perundungan fisik

Menurut teori Wardhana (2015) perundungan fisik adalah bentuk perundungan yang paling terlihat secara nyata, karena melibatkan tindakan fisik yang langsung terhadap tubuh korban. Bentuk-bentuk perundungan fisik ini seperti tindakan memukul, menendang, menampar, mendorong, menjambak, maupun meludahi korban.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel 00.00 bentuk perundungan fisik diapaparkan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Perundungan Fisik

No	Bentuk Perundungan Fisik	Jumlah Data	Deskripsi Bentuk Perundungan	Bentuk Pelaku	Korban
1	Mendorong	1	Mendorong tubuh	Nina	Lengkara
2	Menampar	3	Menampar wajah	Erik	Lengkara
			Menampar pipi	Nilam	Lengkara
			Menampar pipi	Sonya	Lengkara
3	Menendang	3	Menendang kepala	Erik	Lengkara
			Menendang perut	Erik	Lengkara
			Menendang tubuh	Triska	Lengkara
4	Menjambak	1	Menjambak rambut	Lengkara	Nilam

Total	8
-------	---

Berdasarkan tabel 1, perundungan fisik dalam novel menunjukkan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap korban. Perilaku tersebut menggambarkan hubungan sosial yang tidak sehat dan adanya penyalahgunaan kekuatan untuk menyakiti pihak yang dianggap lebih lemah. Kehadiran perundungan fisik dalam cerita memperlihatkan bahwa tokoh korban tidak hanya menghadapi tekanan emosional, tetapi juga ancaman terhadap keselamatan dirinya.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa perundungan fisik dalam novel muncul melalui tindakan menampar dan memukul yang bertujuan menyakiti korban secara langsung. Persamaan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam karya sastra remaja umumnya digambarkan sebagai bentuk intimidasi nyata yang mudah dikenali pembaca. Namun, perbedaannya terletak pada variasi tindakan yang ditemukan, sebab dalam novel 00.00 memperlihatkan tindakan fisik yang lebih beragam.

2. Perundungan Verbal

Wardhana (2015) menyatakan bahwa perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang menyakitkan, bertujuan untuk melukai perasaan atau harga diri seseorang. Tindakan ini sering kali terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Bentuk-bentuk perundungan verbal meliputi tindakan menyindir, memberikan julukan yang bersifat merendahkan (*name-calling*), menggunakan sarkasme, mengejek, mengintimidasi, memaki, hingga menyebarkan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya (Destiani et al., 2025).

Berdasarkan hasil analisis perundungan verbal dalam novel ini mengandung 5 jenis perundungan yang dipaparkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Bentuk Perundungan Verbal

JNo.	Bentuk Perundungan Verbal	Jumlah Data	Deskripsi Bentuk Perundungan	Pelaku	Korban
1	Memberi panggilan nama lain (<i>name-calling</i>)	4	<i>Cabe-cabean</i>	<i>Nilam</i>	<i>Lengkara</i>
			<i>Jalang</i>	<i>Nilam</i>	<i>Lengkara</i>

			<i>Anjing</i>	<i>Lengkara</i>	<i>Nilam</i>
			<i>Tua bangka</i>	<i>Nilam</i>	<i>Erik</i>
2	Mengintimidasi	1	<i>Menekan korban atas prestasi akademik</i>	<i>Nina</i>	<i>Lengkara</i>
3	Memaki	4	<i>Anak pungut</i>	<i>Erik</i>	<i>Lengkara</i>
			<i>Bajingan</i>	<i>Lengkara</i>	<i>Nilam</i>
			<i>Sampah</i>	<i>Triska</i>	<i>Lengkara</i>
			<i>Tolol</i>	<i>Nilam</i>	<i>Lengkara</i>
4	Menyindir	1	<i>Menyindir karena merebut hak orang lain</i>	<i>Lengkara</i>	<i>Nilam</i>
5	Mencela atau mengejek	1	<i>Baby sitter</i>	<i>Lengkara</i>	<i>Masnaka</i>
	Total	11			

Berdasarkan tabel 2, perundungan verbal dalam novel menunjukkan adanya penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyakiti, merendahkan, dan memberikan tekanan kepada korban. Tindakan tersebut tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, tetapi berpotensi memengaruhi kondisi psikologis korban, seperti menurunkan rasa percaya diri, menimbulkan perasaan tertekan, serta menciptakan lingkungan sosial yang tidak nyaman. Perundungan verbal yang dialami tokoh dalam novel menggambarkan bagaimana kata-kata dapat menjadi bentuk kekerasan yang memberikan dampak negatif terhadap kehidupan seseorang.

Temuan yang berupa bentuk-bentuk perundungan verbal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Sabardila (2022) berjudul “Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia’an Farah”. Hasil menunjukkan bahwa kekerasan verbal dalam novel banyak muncul dalam bentuk julukan, hinaan, dan ancaman yang merendahkan tokoh lain. Dalam penelitian ini, bentuk perundungan verbal yang dominan berupa *name-calling* melalui kata-kata kasar seperti “tolol,” “jalang,” “anjing,” dan “tua bangka” yang bertujuan merendahkan martabat korban secara langsung. Selain itu, ditemukan pula bentuk mengintimidasi, memaki, menyindir, serta mencela atau mengejek

yang memberikan tekanan emosional pada korban. Penelitian Cahyani & Sabardila lebih berfokus pada penggunaan ujaran kasar dan hinaan secara langsung antartokoh, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa sindiran dan ejekan juga digunakan sebagai bentuk pengucilan 9ahasa yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis tokoh korban.

3. Perundungan Relasional

Perundungan relasional merupakan bentuk perundungan yang berfokus pada 9ahas untuk merusak hubungan sosial seseorang (Wardhana, 2015). Perundungan relasional adalah bentuk perundungan yang sering kali sulit dideteksi karena dilakukan melalui tindakan yang bertujuan mengucilkan atau mempermalukan korban. Coloroso (2007) menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat berupa tatapan agresif, lirikan mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang menunjukkan penghinaan terhadap korban.

Berdasarkan hasil analisis pada novel dipaparkan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Bentuk Perundungan Relasional

No	Bentuk Perundungan Relasional	Jumlah Data	Deskripsi Pelaku	Korban
	Cibiran	1	Cibiran di Teman papan tulis sekelas	Lengkara
	Tawa yang mengejek	1	Tertawa geli Triska	Lengkara
	lirikan mata	1	Melirik teman lain sekelas untuk merendahkan korban	Lengkara
	Total	3		

Berdasarkan Tabel 3, perundungan relasional dalam novel *00.00* menunjukkan adanya upaya pelaku untuk merendahkan, mengucilkan, dan memengaruhi hubungan sosial korban di lingkungan sekitarnya. Bentuk perundungan ini dilakukan secara tidak langsung sehingga sering kali tidak terlihat sebagai tindakan kekerasan, tetapi tetap memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional korban. Melalui tindakan tersebut, korban ditempatkan pada posisi yang rentan dan berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Temuan bentuk perundungan relasional tersebut sejalan dengan penelitian Berliana & Trianton

(2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perundungan dalam novel tidak hanya diwujudkan melalui tindakan fisik dan verbal, tetapi juga melalui bentuk perundungan mental atau relasional, seperti dikucilkan dan dibenci oleh lingkungan sekitar. Persamaan dengan hasil penelitian ini terletak pada adanya perundungan relasional yang dilakukan melalui tindakan tidak langsung untuk menyakiti korban secara emosional. Dalam novel *00.00*, perundungan relasional ditunjukkan melalui cibiran, lirikan sinis, dan tawa yang mengejek, sedangkan dalam novel *Manusia-Manusia Teluk* perundungan relasional tampak melalui pengucilan dan kebencian yang ditunjukkan oleh lingkungan sosial terhadap tokoh tertentu.

Menurut Wardhana (2015), perundungan terdiri atas empat bentuk, yaitu perundungan fisik, verbal, relasional, dan *cyber*. Namun, berdasarkan hasil analisis terhadap novel *00.00* karya Ameylia Falensia, ditemukan tiga bentuk perundungan yang dialami tokoh utama, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional. Sementara itu, bentuk perundungan *cyber* tidak ditemukan dalam novel.

a. Bahan Ajar Menulis Puisi Bermedia Canva

Penyusunan bahan ajar menulis puisi berbentuk *e-handout* diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) Fase F menurut SK BSKAP No. 032/H/KR/2024 yang berbunyi “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital.” dan Tujuan Pembelajaran (TP) berdasarkan ATP yang disusun oleh Nanda & Arni mata pelajaran Bahasa Indonesia agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Selanjutnya, menentukan materi pembelajaran berdasarkan hasil analisis bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang meliputi perundungan fisik, verbal, dan relasional. Setelah materi tersusun, peneliti merancang struktur *e-handout* dalam bentuk Powerpoint. Tahap berikutnya adalah mendesain tampilan *e-handout* dengan memperhatikan aspek kegrafikan, seperti pemilihan warna, jenis huruf, tata letak, dan ilustrasi agar menarik serta mudah dipahami oleh peserta didik. Pada bagian penugasan, *e-handout* dilengkapi petunjuk penggunaan Canva sebagai media yang digunakan peserta didik untuk menyusun dan menyajikan teks puisi secara kreatif. Produk *e-handout* yang telah selesai disusun kemudian divalidasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menilai kelayakannya berdasarkan aspek isi, kebahasaan, dan kegrafikan.

Bahan ajar berupa *e-handout* disajikan dalam bentuk *PowerPoint*. Slide 1–5 berisi pendahuluan, sinopsis novel *00.00*, pengertian perundungan beserta urgensi memilih isu perundungan, dan bentuk-bentuk perundungan. Slide 6 menjelaskan perundungan fisik beserta contohnya (mendorong, menampar, menjambak, menendang). Slide 7 membahas perundungan verbal (memberi panggilan nama lain, mengintimidasi, memaki, menyindir, serta mencela atau mengejek). Slide 8 mengupas perundungan relasional melalui cibiran, tawa yang mengejek dan lirikan mata. Slide 9 membahas dampak

perundungan terhadap kondisi emosional dan sosial korban. Slide 10-11 menjelaskan pengertian puisi, struktur puisi serta langkah-langkah menulis puisi. Slide 12–13 menyajikan contoh puisi bertema perundungan serta panduan belajar pada LKPD untuk menulis puisi berdasarkan isu perundungan bermedia Canva. Slide 14-16 berisi penilaian dan penutup.

Bahan ajar memiliki tiga aspek kelayakan yang harus diperhatikan yaitu aspek kelayakan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikan (Kusumam dkk., 2016)

1. Kelayakan Isi

Berdasarkan hasil kuisioner, guru menilai bahwa materi yang disajikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimulai dari pengenalan novel *00.00*, konsep perundungan beserta bentuk dan dampaknya, hingga materi menulis puisi. Penyajian materi disusun secara sistematis sehingga memudahkan peserta didik membangun pemahaman secara bertahap. Selain itu, pemilihan isu perundungan sebagai konteks pembelajaran sangat relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mampu menumbuhkan kesadaran, empati, serta keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumardi (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan isu perundungan dapat membantu mengembangkan kesadaran diri, empati, kepedulian sosial, serta membentuk perilaku positif peserta didik sebagai upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu pemanfaatan isu perundungan dalam bahan ajar menulis puisi mampu menghadirkan pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Berbagai bentuk perundungan yang ditemukan dalam novel *00.00* seperti perundungan fisik, verbal, dan relasional, membantu peserta didik memahami dampak yang dirasakan oleh korban sehingga dapat menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kegiatan menulis puisi menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan pandangan mereka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

2. Kelayakan Bahasa

Dari aspek bahasa, bahasa yang digunakan sudah komunikatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pemilihan diksi yang sederhana namun tetap menggunakan istilah yang tepat membuat materi mudah dipelajari tanpa mengurangi ketepatan konsep. Kalimat-kalimat yang digunakan juga efektif, runtut, dan mampu memberikan petunjuk yang jelas pada setiap bagian pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mengikuti alur materi dengan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aflisia & Hazuar (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa dalam bahan ajar harus sederhana, jelas, efektif, efisien, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kelayakan bahasa memiliki peran penting dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat

perkembangan peserta didik dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah tanpa menimbulkan makna ganda maupun kebingungan. Selain itu, penyusunan kalimat yang komunikatif, runtut, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia juga dapat membantu peserta didik mengikuti alur pembelajaran secara lebih terarah. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dalam bahan ajar tidak hanya meningkatkan keterbacaan materi, tetapi juga mendukung efektivitas proses pembelajaran.

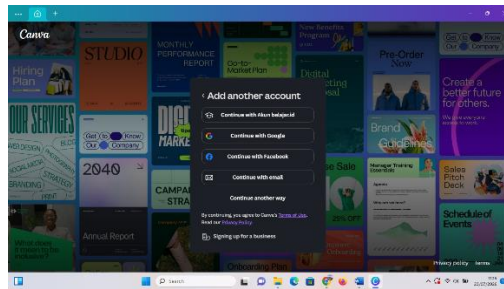
3. Kelayakan Kegrafikan

Pada aspek kegrafikan, e-handout yang dikembangkan dalam bentuk PowerPoint dinilai memiliki tampilan yang menarik, sistematis, dan mudah dipahami. Setiap slide dirancang dengan memperhatikan prinsip desain, seperti konsistensi tata letak, perpaduan warna yang harmonis, serta penggunaan ilustrasi dan ikon yang relevan dengan materi. Pemilihan jenis dan ukuran huruf juga disesuaikan agar mudah dibaca, sedangkan keseimbangan antara teks dan elemen visual membuat setiap slide tidak terkesan padat maupun monoton. Penyajian materi pada setiap slide disusun secara runtut sehingga memudahkan peserta didik mengikuti alur pembelajaran. Secara keseluruhan, aspek kegrafikan e-handout telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai bahan ajar digital karena mampu menyajikan materi secara menarik, komunikatif, dan mendukung proses pembelajaran menulis puisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grafik dalam bahan ajar tersebut menarik memiliki persamaan dengan penelitian Khaliza (2023) yang menunjukkan bahwa aspek kegrafikan memiliki peran penting dalam mendukung kualitas bahan ajar. Penyajian visual yang menarik, konsisten, dan sistematis mampu meningkatkan keterbacaan serta membantu peserta didik memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari. Pemanfaatan ilustrasi, pemilihan ukuran huruf yang proporsional, penggunaan warna yang sesuai, serta penataan tata letak yang terorganisasi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga memudahkan peserta didik dalam memahami informasi yang disajikan.

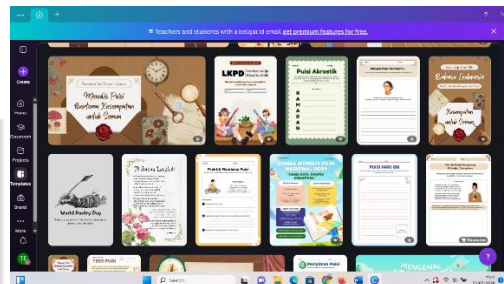
Sebelum menggunakan Canva, peserta didik terlebih dahulu membaca materi mengenai bentuk-bentuk perundungan dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia yang terdapat pada e-handout. Selanjutnya, peserta didik mengidentifikasi bentuk perundungan yang terdapat dalam kutipan novel serta memahami makna, dampak, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peserta didik menentukan tema puisi, merumuskan ide pokok dan amanat yang akan disampaikan, kemudian menyusun puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, citraan, majas, rima, tipografi, suasana, dan amanat. Setelah puisi selesai ditulis, peserta didik melakukan revisi dengan memperbaiki pilihan kata, ejaan, dan kesesuaian isi agar menghasilkan puisi yang padu, menarik, dan bermakna. Selanjutnya mulai menyusun di aplikasi Canva.

- a) Buka aplikasi Canva, kemudian masuk menggunakan akun yang dimiliki dapat melalui Google ataupun email.



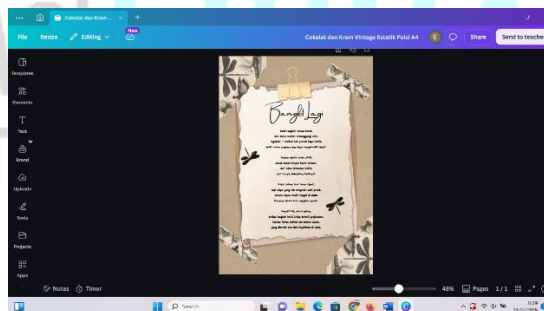
Gambar 1. Pilihan Login Akun Canva

b) Pilih template yang sesuai dengan tema yang dibuat.



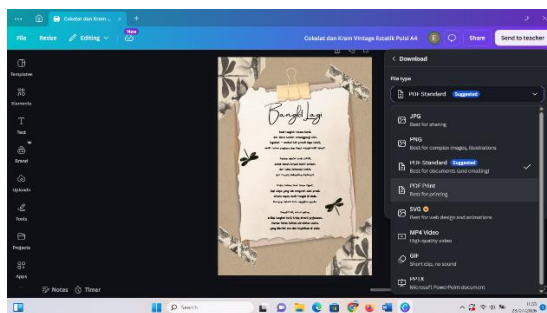
Gambar 2. Pilihan template di Canva

c) Masukkan teks puisi ke dalam template Canva, kemudian atur jenis huruf, ukuran huruf, warna, tata letak, latar belakang, serta tambahkan ilustrasi atau elemen grafis yang mendukung isi puisi.



Gambar 3. Proses menyusun puisi menggunakan template yang telah dipilih

d) Simpan hasil desain puisi dalam format yang diinginkan, seperti PDF atau PNG, kemudian presentasikan atau kumpulkan hasil karya sesuai dengan petunjuk guru.



Gambar 4. Hasil akhir sebelum di download

4. PENUTUP

Bentuk-bentuk perundungan dalam novel 00.00 terdiri atas tiga jenis, yaitu perundungan fisik, verbal, dan relasional. Perundungan fisik ditemukan bentuk yang meliputi tindakan meliputi mendorong, menampar, menjambak, dan menendang berjumlah 8 data. Perundungan verbal ditemukan meliputi tindakan memberi panggilan nama lain, mengintimidasi, memaki, menyindir, serta mengejek atau mencela sejumlah 12 data. Sementara itu, perundungan relasional ditemukan 3 jenis perundungan berupa cibiran, lirikan mata, dan tawa yang mengejek, yang semuanya dapat merusak hubungan sosial serta kondisi emosional korban sejumlah 3 data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan menulis puisi merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman melalui bahasa yang indah dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi, seperti tema, diksi, citraan, majas, rima, dan amanat. Dalam pembelajaran ini, bentuk-bentuk perundungan yang terdapat dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menulis puisi sehingga peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan kesadaran terhadap dampak perundungan. Selanjutnya, Canva dimanfaatkan sebagai media untuk menyusun dan menyajikan hasil karya puisi agar tampil lebih menarik, kreatif, dan komunikatif.

Peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan e-handout yang telah dikembangkan sebagai sumber belajar untuk memahami bentuk-bentuk perundungan sekaligus meningkatkan keterampilan menulis puisi, serta memanfaatkan Canva secara optimal sebagai media untuk menyusun dan menyajikan hasil karya puisi yang kreatif, menarik, dan komunikatif. Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menggunakan e-handout sebagai salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran menulis puisi serta mengintegrasikan Canva sebagai media pembelajaran untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Adapun bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan e-handout dengan materi sastra atau keterampilan berbahasa yang berbeda, melibatkan peserta didik dalam tahap uji coba untuk mengetahui keefektifan produk yang

dikembangkan, serta memanfaatkan berbagai media digital lainnya guna menghasilkan inovasi bahan ajar yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. N., Fitrah, Y., Wulandari, S., & Jambi, U. (2022). *Tanggapan Pembaca Terhadap Novel '00.00' Karya Ameylia Falensia*. 1, 84–96.
- Aini, R. Q., Rahim, A., & Samawa, U. (2025). *Analisis Perilaku Perundungan dalam Novel My Nerd Girl Karya Aidah Harisah*. 10(1), 49–54.
- Amalia, P. R., Qodri, M. S., & Khairussibyan, M. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Psikologi David Krech. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1678–1683. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.830>
- Berliana, B., & Trianton, T. (2022). REPRESENTASI PERUNDUNGAN DALAM NOVEL MANUSIA-MANUSIA TELUK KARYA ARTIE AHMAD. *KIBAS CENDERAWASIH*, 4535(1), 218–234.
- Cahyani, N., & Sabardila, A. (2022). ANALISIS BENTUK-BENTUK EKSPRESI KEKERASAN VERBAL DALAM NOVEL DIKTA & HUKUM KARYA DHIA 'AN FARAH. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 17(02), 104–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48116> |
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Destiani, R. F., Nurwahidah, L. S., Rahman, M. A., Ramdan, M., & Alani, N. (2025). ANALISIS DAMPAK TINDAKAN PERUNDUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN ASERTIF SISWA SEKOLAH DASAR. *Cakra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(01), 2.
- Hapsari, I., & Devi, W. S. (2022). Kritik Sastra: Kekerasan dalam Novel 00.00 Sepasang Luka yang Berakhir Duka Karya Ameylia Falensia. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 218–228.
- Kharissidqi, M. T., & Firmansyah, V. W. (2022). Aplikasi canva sebagai media pembelajaran yang efektif. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 2 (4), 108–113.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Pujiatna, T., Rosmaya, E., & Wahyuningsih, N. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Simak Berorientas Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Menyimak*. 7(1), 91–97. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2804>
- Putri, I. J., & Ahadiat, E. (2025). Analisis konflik dalam novel sepasang luka yang berakhir duka (00.00) karya ameylia falensia. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Humanities, Bung Hatta*

University, 1–10.

- Santika, I. G. N. (2019). *Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan / Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik)*. 5(1), 23–34.
- Sasmita, V. P., & Kurniawan, E. D. (2024). Kekerasan Yang Dialami Oleh Tokoh Utama Dalam Novel 00.00 Sepasang Luka Yang Berakhir Duka Karya Ameylia Falensia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1, 331–341.
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Fenomena Perundungan dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 157–170.
- Wardhana, K. (2015). *Buku Panduan Melawan Bullying*. Layanan Pengaduan KPPPA.
- Wati, L., Sudarmaji, & Maryova, F. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PUISI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING PADA SISWA KELAS X SMK TRISAKTI JAYA BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*, 4, 1–14.

